

**POTENSI USAHA DAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP  
BERBASIS BUDAYA (MATA PENCAHARIAN)  
'SUKU ANAK DALAM'**

**Kasiono<sup>7</sup>**

**Abstract:** *The life crises threatening Suku Anak Dalam (SAD)/ Orang Rimba are inevitable along with the difficulty of obtaining food and clean water sources in forests due to forest destruction and the widespread conversion of forests into plantations and industrial timber estates. Meanwhile, in the fulfillment of the necessities of life, SAD till now still has traditional livelihoods, namely: hunting and gathering, farming (cultivating), catching fish and selling honey and making handicrafts. This paper is a literature review with a view to knowing (1) Culture connected with the livelihood of Suku Anak Dalam (SAD); (2) Cultural-based Business Potentials in particular the livelihood of Orang Asli SAD; And (3) Life-based Life Skill Education needed by SAD. Based on this study, there are some potential SAD-based cultural enterprises / livelihoods, as follows: (a). Agricultural Enterprises, consisting of Wetland Farming and Dryland Farming; (B). Plantation Enterprises, consisting of Plantation of Hard Crops, Fruit Plantation, and Palawija Plantation; (C). The Livestock Business consists of 4-legged Animal Husbandry, Animal Husbandry of Poultry (Poultry Meat and Poultry Laying), Reptile Farm, and Beek Honey Farm; (D). Fishery Business, consist of Fishery Pond, Fishery of Karamba, and Ornamental Fish; (E). Handicraft Business, consisting of Wood and Rattan Handicraft, Leaf Handicraft, Grain-Based Handicraft, and Handicraft Traditional / Cultural Supplies; And (f). Business Trade Business Results. In connection with the potential Life Skills Education / Life Skill that can and should be given to SAD residents in facing the future is: (a). PKH of Agriculture Business Sector (a.1 Wetland Agriculture and a.2 Dryland Farming), (b). PKH Field of Plantation Business (b.1 Hard Crop Plantation, b.2 Fruit Plantation, b.3 Palawija Plantation), (c). PKH Livestock Business Field (c.1 Livestock Animal Farming 4, c.2 Animal Husbandry, (c.2.1 Poultry Broiler, c.2.2 Layer Poultry), c.3 Reptile Farm, c.4 Bee Honey Farm)); (D). PKH Fishery Business Sector, consists of d.1 Pond Fishery, d.2 Fishery of Karamba and d.3 Ornamental Fish; (E). PKH Field of Handicraft Business (e.1 Wood and Rattan Handicraft, e.2 Leaf Handicraft, e.3 Grain-Based Handicraft, e.4 Traditional / cultural Handicraft); And (f). PKH Field of Business Trade of Business Result.*

---

<sup>7</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Batanghari

**Keyword:** *Suku Anak Dalam (SAD), Business Potential, Life Skill Education, and Culture (Livelihood)*

## **PENDAHULUAN**

Krisis kehidupan yang mengancam Suku Anak Dalam (SAD) atau Orang Rimba tak bisa dihindari seiring dengan sulitnya mendapatkan sumber makanan dan air bersih di hutan akibat kerusakan hutan dan meluasnya konversi hutan menjadi perkebunan dan Hutan Tanaman Industri (Suci Varista Sury, 2015). Hutan rimba belantara di Jambi kini sudah berubah fungsi menjadi perkebunan sawit berskala nasional. Selama ini, mereka masih bertahan hidup di pinggir hutan dengan menjual hasil hutan seperti rotan dan damar untuk keperluan makan. Bisa juga hasil hutan itu mereka tukarkan langsung dengan makanan ke masyarakat lain di perkampungan terdekat. Akan tetapi, saat ini hasil hutan sudah tidak ada lagi (Bangun Santoso, 2015)

Kian kritis dan sempitnya hutan tempat Suku Anak Dalam biasa hidup dan mencari makan akibat adanya aktivitas illegal logging, pembukaan lahan perkebunan dan transmigrasi, menjadikan suku terasing di Jambi itu menjadi pengemis. Menurut Direktur Kelompok Peduli Suku Anak Dalam (Kopsad), Budi Prihaspati, kritisnya hutan membuat kehidupan SAD terus terdesak, sehingga untuk mempertahankan hidup mereka terpaksa menjadi pengemis. Bahkan aksi minta-minta mereka juga mulai mengarah pada tindakan pemerasan, seperti sering menghadang kendaraan dan memaksa meminta yang mereka inginkan ([www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com)). Dulu mereka hanya meminta makanan, baik berupa jajanan maupun buah-buahan di kebun masyarakat di pedesaan-pedesaan. Tetapi sekarang, anak-anaknya mulai mengemis uang ke masyarakat, ke warung-warung penduduk, hingga menengadahkan tangan di pinggir-pinggir jalan. Uniknyanya, mereka melakukan secara bergerombol, satu orang diberi yang lain akan menuntut pula, tak akan beranjak pergi sebelum semuanya kebagian. Dan mereka melakukannya seperti lagi main-main. Tanpa wajah memelas. Seakan tak mengerti jika tindakan mereka itu adalah sangat memalukan, dan merendahkan harga diri mereka. Dilain pihak, sifat mereka sangat anti dengan mencuri. Tetapi ditakutkan sifat ini lama-lama juga akan tergerus dan memudar ([www.kompasiana.com/.../orang-kubu-suku-anak-dalam-jadi-pengemis](http://www.kompasiana.com/.../orang-kubu-suku-anak-dalam-jadi-pengemis)). Selain itu, sebagian dari mereka terpaksa berpindah alias hijrah ke Kabupaten Indragiri Hulu (Inhu) propinsi Riau karena kondisi dan tempat mereka tinggal sudah jarang makanan dan mereka terancam kelaparan ([www/merdeka.com/reporter/Abdullah Sani](http://www/merdeka.com/reporter/Abdullah_Sani) | Rabu, 8 April 2015).

Lalu, bagaimana perhatian pemerintah Indonesia ? Sebagaimana diamanatkan oleh konstitusi dalam Pembukaan Undang-undang Dasar

1945 yakni, "... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,..." (UUD 1945, alenia 4), pemerintah pada dasarnya telah memberikan perhatian kepadamasyarakat terasing dalam aspek pembangunan sosial. Pemerintahberusaha untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosioekonomimasyarakat itu. Salah satu aspek utamanya adalah meningkatkantahap kesejahteraan mereka dengan cara memberikan pendidikanyang secukupnya kepada masyarakat, memberikan layanan kesehatan,membangun sistem ekonomi, dan sebagainya (Mahmud, 2010).

Namun apa yang telah dilakukan oleh pemerintah belum sepenuhnyaberhasil. Upaya penyelamatan Orang Rimba di Provinsi Jambi hingga kini masih dilema. Program-program pembangunan permukiman untuk Orang Rimba yang selama ini dilakukan pemerintah untuk menyelamatkan komunitas adat terpencil tersebut jarang berhasil. Penyebabnya, karena Orang Rimba yang terbiasa hidup secara nomaden atau berpindah-pindah di hutan tidak mau tinggal menetap di rumah-rumah yang dibangun pemerintah(Radesman Saragih, [www.beritasatu.com/.../261790-dilema-penyelamatan-orang-rimba-di-ja...](http://www.beritasatu.com/.../261790-dilema-penyelamatan-orang-rimba-di-ja...) 31 Mar 2015).

Boleh jadi, kegagalan tersebut karena program-program yang dilakukan pemerintah selama ini bersifat *top-down*. Program-program pembangunan yang bersifat *top-down*sering kali mengalami kegagalan sehingga mengakibatkan terabaikannyakepentingan masyarakat terasing itu sendiri. Keadaan tersebut dapatdilihat dalam program pelaksanaan pembangunan sosio-ekonomimasyarakat SAD di Jambi, yakni banyak program yang dilaksanakanmengalami kegagalan. Hal itu ditandai dengan perkampungan-perkampunganmasyarakat SAD yang dibangun pemerintah ditinggalkanoleh masyarakat. Mereka kembali lagi ke dalam hutan-hutan danperkampungan tersebut telah dihuni oleh masyarakat-masyarakat lain.

Kegagalan program pemerintah dalam membangun masyarakatterasing secara umumnya di Indonesia dan masyarakat SAD secarakhhususnya bukanlah permasalahan yang baru terjadi pada masa otonomidaerah masa ini saja, tetapi permasalahan ini telah berlangsung cukup lamadi Indonesia. Pada dasarnya pemerintah Indonesia telah melakukanprogram pembangunan masyarakat ini sejak tahun 1968, ketikaberdiri Orde Baru. Usaha yang dilakukan Orde Baru (1968-1998)adalah mendirikan Departmen Sosial (Depsos) yang bertujuanmenangani masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, memeliharaanak-anak yatim dan piatu, warga tua, dan masalah sosial lainnya sertamelaksanakan pembangunan masyarakat terasing (Mahmud, 2010).

Namun, mendidik dan memberdayakan Suku Anak Dalam, sungguh bukan pekerjaan yang mudah. Bagaimana tidak,mereka

sebelumnya adalah manusia yang hidup dari alam. Boleh dikata, mereka hidup sekedar untuk bertahan hidup. Mereka tidak mengenal pakaian, rumah, apalagi sekolah. Tiba-tiba mereka diberi pilihan, untuk hidup sebagaimana layaknya saudara-saudara mereka, di bagian lain tanah air (Indonesia) ini.

Pada dasarnya, masyarakat Suku Anak Dalam memiliki karakter yang amat tidak acuh dan tertutup. Sikap ini menyebabkan pendekatan kepada mereka menjadi sulit. Terkadang, mereka serta merta menolak. Sulitnya pendekatan pada mereka, nampak misalnya setelah satu dasawarsalebih upaya pemberdayaan Suku Anak Dalam, hasil yang dicapai, harus diakui belum maksimal. Dari sekitar empat ribu kepala keluarga, atau sekitar 17 ribu jiwa Suku Anak Dalam, yang tersebar di beberapa kabupaten di Jambi, baru sekitar 50 kepala keluarga yang telah bermukim secara tetap. Dan berdasarkan data di Dinas Pendidikan kabupaten Sarolangun, bahwa untuk di kabupaten Sarolangun, dari 1.697 jiwa, baru 339 orang yang sudah (mau) sekolah.

Namun Pemerintah Provinsi Jambi, sebagaimana pernah dikatakan Hasan Basri Agus (Gubernur Jambi periode tahun 2011-2015), akan tetap membangun permukiman Orang Rimba, kendati sebagian besar Orang Rimba hingga kini masih memilih hidup nomaden di kawasan hutan. Pembangunan permukiman bagi Orang Rimba tersebut merupakan solusi terbaik untuk menyelamatkan mereka dari ancaman krisis kehidupan di tengah hutan menyusul terus meningkatnya kerusakan maupun konversi hutan di daerah itu.

Menurut Hasan Basri Agus, Pemprov Jambi sudah membangun 62 unit rumah untuk Orang Rimba di sekitar hutan di Kabupaten Bungo, Jambi. Permukiman Orang Rimba tersebut dilengkapi sumur air dan listrik. Namun Orang Rimba di daerah itu masih enggan menempati rumah tersebut. Karena itu, berbagai upaya masih terus dilakukan agar Orang Rimba mau tinggal menetap di rumah-rumah yang dibangun pemerintah tersebut. Salah satu di antaranya adalah menyediakan areal pertanian untuk Orang Rimba. Pilihan terbaik bagi Orang Rimba agar terhindar dari krisis pangan, air bersih dan kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan hanya bermukim secara menetap serta memiliki usaha ekonomi pertanian. Namun upaya memukimkan Orang Rimba tidak bisa dipaksakan karena mereka memiliki tradisi hidup secara nomaden di hutan. Pendekatan sosial-budaya harus tetap dilakukan untuk menyadarkan Orang Rimba manfaat bermukim secara menetap bagi kelangsungan hidup mereka. Pendekatan itu kini bisa dilakukan, misalnya dengan memanfaatkan radio komunitas Orang Rimba, *Radio Benur*, yang menjangkau daerah pedalaman hutan Jambi.

Penyediaan lahan pertanian nampaknya merupakan alternatif yang paling tepat. Mengapa pertanian ? Karena dengan tersedianya lahan pertanian, mereka akan memiliki mata pencaharian tetap, yakni

bercocok tanam atau bertani. Dan yang paling penting dengan bercocok tanam / bertani, mereka akan mampu mengatasi masalah krisis pangan. Karena permasalahan krusial yang dihadapi SAD saat ini adalah krisis pangan, akibat semakin menyempitnya kawasan hutan rimba yang menjadi sumber pangan mereka.

Selain itu, pertanian juga bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat SAD, karena bertani atau bercocok tanam pada dasarnya merupakan mata pencaharian yang sudah biasa mereka lakukan, meskipun masih sangat tradisional. Menurut Retno Handini (Handini, 2005), juga Sindu Galba, bahwa dalam pemenuhan kebutuhan hidup Suku Anak Dalam sampai saat ini masih memiliki mata pencaharian yang bersifat tradisional, yaitu: berburu dan meramu, bercocok tanam (berladang), menangkap ikan dan menjual madu serta membuat kerajinan (Galba, 2010). Oleh karena itu, perlu kiranya memberikan bekal kepada warga SAD berupa pendidikan yang berbasis pada budaya mereka sendiri, khususnya mata pencaharian agar ke depan masyarakat SAD dapat bertahan hidup meskipun lingkungan hutan tempat mereka tinggal semakin menyempit dan tidak lagi menghasilkan bahan makanan yang cukup. *Permasalahannya adalah budaya, khususnya mata pencaharian apa sajakah yang ada/eksis dalam masyarakat SAD? Selain itu, potensi usaha berbasis budaya/ mata pencaharian apa sajakah yang bisa dikembangkan oleh masyarakat SAD? Dan juga bekal pendidikan kecakapan hidup (life skill) berbasis pada budaya khususnya mata pencaharian apa sajakah yang sebaiknya diberikan kepada masyarakat SAD?*

Mengacu pada pernyataan masalah di atas, *tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui :*

- 1. Budaya yang terkait dengan mata pencaharian Suku Anak Dalam (SAD).*
- 2. Potensi Usaha berbasis budaya khususnya mata pencaharian Orang Asli SAD.*
- 3. Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill) berbasis budaya yang dibutuhkan SAD.*

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Suku Anak Dalam (SAD)**

Salah satu komunitas adat 'orang asli' yang dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah Suku Anak Dalam (SAD). Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi memiliki sebutan nama untuk mereka yaitu Kubu, Suku Anak Dalam dan Anak Rimba. Untuk sebutan Kubu bagi suku Anak Dalam memiliki arti yang negatif. Kubu memiliki arti menjijikkan, kotor dan bodoh. Panggilan kubu bagi suku anak dalam pertama kali terdapat di tulisan-tulisan pejabat kolonial (Handini, 2005; Marmoah, 2010).

Sebutan Suku Anak Dalam merupakan sebutan yang diciptakan oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Sosial. Arti Suku Anak Dalam memiliki arti orang yang bermukim di pedalaman dan terbelakang. Sebutan yang ketiga adalah Anak Rimba merupakan sebutan yang lahir dari Suku Anak Dalam sendiri. Arti Anak Rimba adalah orang yang hidup dan mengembangkan kebudayaan tidak terlepas dari hutan, tempat tinggal mereka. Istilah Orang Rimba dipublikasikan oleh seorang peneliti Muntholib Soetomo melalui disertasinya berjudul “Orang Rimbo: Kajian Struktural Fungsional masyarakat terasing di Makekal, Provinsi Jambi”.

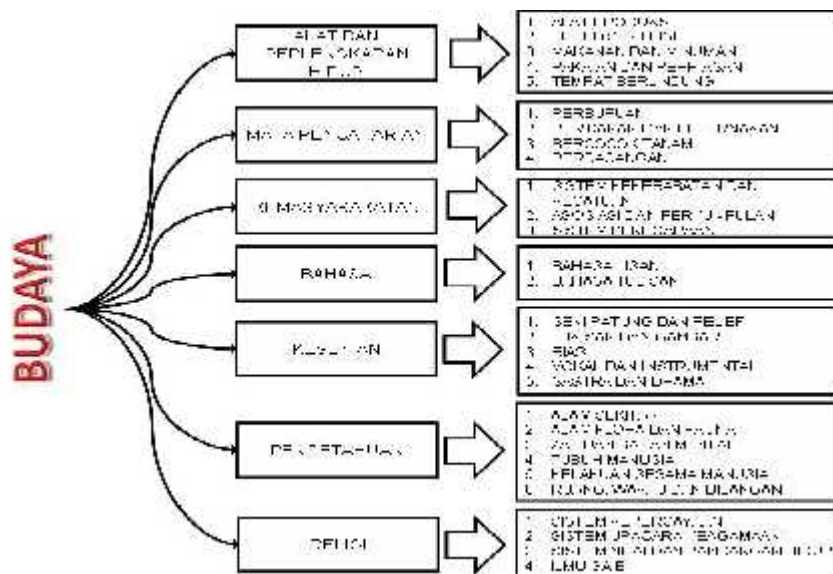
## 2. Budaya

Kata Budaya (*culture*) berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti akal atau budi. Budaya diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan budi atau akal. Menurut **E B Tylor**, Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, kesenian, adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota dari masyarakat. Kebudayaan tersebut mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut **Selo Soemardjan** dan **Soelaeman Soemardi**, **Kebudayaan** adalah semua hasil rasa, karya dan cipta masyarakat. Dalam hal ini, karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga kekuatan dan hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. **Pork** dan **Burgess** mengemukakan pengertian kebudayaan, **Kebudayaan** ialah sejumlah totalitas dan organisasi serta warisan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang bermakna dimana dipengaruhi oleh watak dan sejarah hidup suatu bangsa. **Herskovits** memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang super-organic, karena kebudayaan yang secara turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus menerus. Dalam kehidupan sehari-hari pengertian kebudayaan diidentikkan dengan kesenian, kesenian yang dimaksud ini terutama seni tari dan seni suara. Akan tetapi, jika istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan. Dari pengertian kebudayaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa **Kebudayaan** adalah suatu hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan berguna bagi manusia untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan yang terjadi antara manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia.

**Kluckhohn** (1953) dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, menyebutkan ada 7 unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu : (1) Peralatan dan

perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi dan sebagainya); (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya); (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem hukum, organisasi politik, sistem perkawinan); (4) Bahasa (lisan maupun tertulis); (5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan lain sebagainya); (6) Sistem pengetahuan; dan (7) Religi (sistem kepercayaan).

Dari uraian unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat divisualisasikan dalam bagan 2.1 berikut.



**Gambar 1. Unsur-Unsur Budaya**

(Sumber: Garna, 2008)

### 3. Mata Pencaharian

Sebagaimana disebutkan oleh Kluckhohn (1953), bahwa salah satu unsur budaya adalah mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya (Daldjoeni, 1987:89). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian pokok di sini adalah sebagai bakul. Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993:183). Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang

ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 1993:79). Sedangkan menurut Eko Sujatmikopengertian mata pencaharian adalah pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari (Eko Sujatmiko: 2014).

#### **4. Potensi Usaha**

Jika diartikan secara umum, usaha merupakan setiap aktivitas yang dilakukan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Menurut Wasis dan Sugeng Yuli Irianto, usaha pada umumnya merupakan upaya manusia yang ditujukan untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Nana Supriatna dkk, usaha merupakan aktivitas atau pun kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh manusia dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam aktivitas ekonomi, usaha sering kali diartikan sebagai sebuah bisnis. Dalam hal ini, usaha merupakan setiap upaya yang dilakukan untuk bisa mendapatkan keuntungan. Orang-orang yang melakukan aktivitas usaha atau pun bisnis biasanya disebut dengan istilah pebisnis atau pun pengusaha.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoneia (KBBI) edisi online, usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud. Atau sebagai suatu kegiatan di bidang perdagangan (dengan maksud mencari untung). Usaha juga diartikan sebagai pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. (<http://kbbi.web.id/usaha>) **Misalnya: usaha perkemasan** yaitu usaha pengangkutan barang-barang dalam peti kemas; Usaha **tani** adalah kegiatan usaha yang dilakukan dalam bidang pertanian; Usaha **tani campuran** yaitu kegiatan usaha pertanian yang mengombinasikan pengusahaan ternak, tanaman, atau ikan (Usaha Tani Terpadu).

---

Sedangkan *potensi* adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya (<http://kbbi.web.id/usaha>). Oleh karena itu, dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *potensi usaha* adalah suatu pekerjaan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

#### **5. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)**

Menurut Indrajati Sidi (2002), kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dalam pandangan Slamet PH (2002), kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Sedangkan

Brolin (1989) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk berfungsi dan bertindak secara mandiri dan otonom dalam kehidupan sehari-hari, tidak harus selalu meminta bantuan dan petunjuk pihak lain. Ini berarti bahwa bentuk kecakapan hidup berupa pengetahuan sebagai praksis dan kiat (*praxis dan techne*), bukan teori; pengetahuan sebagai *skills of doing* sekaligus *skills of being*.

Pendidikan berlangsung pada setiap saat dan pada segala tempat. Setiap orang dari kanak-kanak hingga tua mengalami proses pendidikan melalui apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Apabila dikaitkan dengan *life skills* maka pendidikan sebagai sistem yang pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema dalam kehidupan yang dihadapi. Pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Tahun 2001 Pemerintah Pusat, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*), yaitu suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, di manapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apa pun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya (Depdiknas, 2002).

Kendall dan Marzano (1997) menegaskan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) telah menjadi salah satu hal yang harus dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat, termasuk peserta didik, agar mereka mampu berperan aktif dalam lapangan kerja yang ada serta mampu berkembang. Lebih lanjut dikemukakan oleh Indrajati Sidi (2002) bahwa kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, dan dapat dipilah menjadi lima, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga disebut kemampuan personal (*personal skill*), (2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (3) kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5) kecakapan vokasional (*vocational skill*). Tiga kecakapan yang pertama dinamakan *General Life Skill (GLS)*,

sedangkan dua kecakapan yang terakhir disebut Specific Life Skill (SLS). Di alam kehidupan nyata, antara GLS dan SLS, antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup bertujuan: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Indrajati Sidi, 2002).

Dari uraian di atas maka dapat disarikan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) adalah pendidikan yang berupa kemampuan, kesanggupan dan keterampilan (pengetahuan sebagai praksis dan kiat, bukan teori) yang diperlukan oleh seseorang agar dapat menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat, seperti kemampuan berfikir, berkomunikasi secara efektif, membangun kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggungjawab dan kesiapan untuk terjun di dunia kerja.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Budaya yang Terkait dengan Mata Pencaharian Suku Anak Dalam (SAD)**

Menurut penelitian Sindu Galba (2003), dalam mempertahankan hidupnya SAD memanfaatkan apa yang tersedia di hutan, seperti: meramu, memburu, dan membuka ladang dengan sistem berpindah-pindah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan hidup Suku Anak Dalam sampai saat ini masih memiliki mata pencaharian yang bersifat tradisional, yaitu: berburu dan meramu, bercocok tanam (berladang), menangkap ikan dan menjual madu serta membuat kerajinan.

a. Meramu

Meramu adalah mencari dan mengumpulkan hasil hutan, seperti: getah melabui, getah jelutung, getah damar, getah jernang, dan rotan. Mereka menyebut kegiatan ini berkinang atau berimbo. Caranya dengan beranjau, yaitu berjalan-jalan atau melakukan pengembaraan. Menemukan sesuatu yang dicari, apakah itu getah melabui, getah jelutung, dan atau rotan adalah sesuatu yang sangat erat kaitannya dengan tuah (keberuntungan). Hal itu disebabkan banyaknya jenis pohon, sehingga seringkali menutupi pohon yang dicari (tidak terlihat). Relatif sulit dan atau mudahnya menemukannya itulah yang kemudian membuahkan adanya semacam kepercayaan bahwa pohon-pohon tersebut mempunyai kekuatan gaib.

Berkinang atau berimbo biasanya dilakukan secara berkelompok (lebih dari satu orang) dan biasanya dilakukan oleh laki-laki. apabila di dalam hutan ada yang terpisah atau tertinggal, maka orang yang ada di depan akan memberi tanda dengan menancapkan sebatang kayu yang pada bagian atasnya dibelah dan diselipkan ranting. Pangkal ranting diarahkan ke suatu tempat yang akan dituju. Dengan demikian, orang yang ada di belakangnya akan tahu persis kemana harus menyusulnya. Jika ranting itu tidak disisakan daunnya, maka penyelipannya dilakukan agak miring ke atas. Bagian pangkal ranting yang miring ke atas itulah yang memberi petunjuk ke arah mana seseorang harus menyusulnya.

Cara yang mereka lakukan dalam mengambil atau mengumpulkan berbagai macam getah tidak jauh berbeda dengan pengumpulan getah karet, yaitu ditoreh sedemikian rupa sehingga getahnya keluar dan ditampung pada suatu tempat (biasanya tempurung kelapa). Sedangkan, cara mereka mengambil rotan adalah dengan menariknya. Dalam hal ini batang rotan yang telah dipotong pangkalnya ditarik melalui cabang pepohonan. Ini dimaksudkan agar ruas dan cabang-cabang kecilnya tertinggal atau jatuh karena tergesek cabang pepohonan, sehingga tidak banyak tenaga yang harus dikeluarkan pada saat membersihkannya.

b. Berburu

Berburu dilakukan untuk mendapatkan daging sebagai lauk makanan sehari-hari. Binatang-binatang diburu dengan cara ditangkap dengan tangan kosong, dipanah, atau ditombak. Seiring dengan kemajuan jaman, perburuan saat ini lebih sering menggunakan senapan angin/kecapik (Handini: 2005: 68). Senjata yang mereka gunakan dalam berburu adalah tombak. Ada dua jenis tombak yang mereka miliki. Pertama, tombak yang panjangnya kurang lebih setinggi orang dewasa dan bagian mata tombaknya ber-berangko (diberi sarung). Tombak jenis ini oleh mereka disebut kujur berongsong. Cara menggunakannya adalah dengan memegang bagian tengahnya, kemudian dilemparkan (dengan satu

tangan) ke sasaran. Kedua, tombak yang panjangnya hampir mencapai 3 meter. Di ujung tombak ini ada semacam pisau yang runcing yang kedua sisinya tajam (bentuknya lebih lebar dan lebih pendek daripada tombak jenis yang pertama). Cara mempergunakannya adalah tangan kanan memegang pangkalnya, kemudian tangan kiri menopangnya, baru dilemparkan ke arah sasaran (arahnya selalu ke arah kiri). Kedua jenis tombak tersebut matanya terbuat dari logam (besi) dan batangnya terbuat dari kayu tipis. Kayu ini disamping berserat, tetapi juga keras dan lurus, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai batang tombak. Tombak biasanya digunakan berburu nangkou (babi hutan), kera, rusa (kancil), napu, kijang (menjangan). Sebagai catatan, binatang-binatang tersebut terkadang ditangkap dengan cara penjeratan. Untuk berburu berbagai binatang tersebut biasanya mereka pergi daerah-daerah sumber air, karena kawanan binatang biasanya berdatangan kesana untuk suban (minum).

Selain tombak mereka juga menggunakan batang pohon yang berukuran sedang dan berat (garis tengahnya kurang lebih 30 cm), khususnya untuk menangkap gajah. Batang pohon tersebut dipotong sepanjang kurang lebih 10 meter, kemudian salah satu ujungnya diruncingi. Sedangkan, ujung lainnya diikat dengan rotan. Selanjutnya, digantung diantara pohon yang besar dengan posisi bagian yang runcing ada di bawah, dengan ketinggian kurang lebih 5 meter dari permukaan tanah. Rotan yang digunakan untuk mengikat salah satu ujung batang tadi dibiarkan menjulur sampai ke tanah. Maksudnya, jika ada gajah yang menginjak atau menariknya, maka gajah tersebut akan tertimpa atau kejatuhan batang kayu yang runcing itu. Sistem ini juga digunakan untuk menangkap harimau. Oleh karena itu, perangkap ini ditempatkan pada daerah yang biasa dilalui oleh gajah dan atau harimau. Perangkap ini oleh mereka disebut pencebung. Gajah juga dapat ditangkap dengan menggunakan perangkap yang berupa lubang yang cukup dalam dan ditutup dengan ranting serta daun-daunan. Sementara, untuk menangkap badak, mereka membuat parit yang panjangnya 10--15 rentangan tangan orang dewasa (depa). Parit yang lebarnya kurang lebih 1 meter ini semakin ke ujung semakin dalam (kurang lebih setinggi manusia dewasa). Dengan demikian, jika ada badak yang memasukinya, maka ia akan terperangkap karena tidak dapat meloncat atau berbalik.

c. Menangkap Ikan

Kegiatan lainnya yang ada kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup adalah menangkap berbagai jenis ikan, termasuk udang dan ketam di sungai, dengan peralatan: pancing, jala, tombak, perangkap ikan (kubu-kubu), dan pagar-pegar ikan. Terkadang mereka nubo, yaitu menggunakan racun dari akar-akar nubo. Caranya akar-akar tersebut dimasukkan ke sungai, maka ikan akan

mabuk dan terapung. Dengan demikian, tinggal mengambil dan memasukkannya ke sebuah wadah yang disebut dukung atau ambung<sup>1</sup>.

d. Berladang

Sistem perladangan yang diterapkan oleh orang Kubu adalah berpindah-pindah. Ada 3 faktor yang menyebabkan mereka melakukan perpindahan, yaitu: pergantian musim, semakin langkanya binatang buruan dan hasil sumber hutan lainnya, dan semakin tidak subur tanah garapan. Selain itu, kematian juga merupakan faktor yang pada gilirannya membuat mereka berpindah tempat. Hal ini yang erat dengan kepercayaan bahwa kematian adalah sesuatu yang dapat menimbulkan kesialan bagi kelompoknya. Untuk menghindari hal itu, maka mereka melakukan perpindahan. Dan, perpindahan yang disebabkan oleh adanya kematian disebut melangun.

Berladang adalah suatu proses. Sebagai suatu proses maka mesti dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Ada empat tahap yang mereka lalui dalam penggarapan sebuah ladang. Tahap yang pertama adalah pembukaan ladang. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi penebasan pepohonan kecil, semak belukar, dan mengumpulkan tebasan ke tengah areal yang akan dijadikan sebagai ladang. Kemudian, membiarkannya selama kurang lebih dua minggu (14 hari) agar tebasan menjadi kering. Oleh karena itu, tahap yang pertama ini sering disebut sebagai menebas.

Tahap yang kedua adalah penebangan pepohonan. Peralatan yang digunakan hanya berupa parang dan beliung. Jika pohon yang akan ditebang relatif besar, maka penebangan dilakukan pada bagian atas pohon dengan yang lingkarannya relatif lebih kecil ketimbang bagian bawah pohon. Caranya adalah dengan mendirikan semacam panggung, sehingga mudah melakukannya. Jika pohonnya sedang-sedang saja, maka penebangannya cukup berdiri di atas tanah. Penebangan berbagai pohon, baik besar maupun sedang, tidak sampai pada pangkalnya, karena disamping tentunya pangkal batangnya lebih besar, tetapi yang lebih penting menurut kepercayaan mereka hal itu tidak boleh dilakukan (dilarang nenek moyang). Makna simbolik yang ada dibalik larangan itu adalah kelestarian. Artinya, apa saja yang ada di hutan tidak boleh dihabiskan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tonggak-tonggak batang pohon mewarnai ladang mereka. Pohon-pohon yang telah tumbang pada saatnya akan dibakar bersama semak belukar. Pembakaran tersebut bertujuan disamping agar tidak mengganggu tahap berikutnya, tetapi yang lebih penting adalah abunya dapat lebih menyuburkan laha.

Tahap yang ketiga adalah penanaman bibit. Sistem yang digunakan adalah tugal, dengan cara dua atau tiga orang laki-laki memegang sebatang kayu kecil yang kira-kira panjangnya 1,5 meter yang salah

satu ujungnya runcing. Dengan tongkat itu mereka bergerak ke depan, membuat lubang-lubang yang dangkal. Sementara, dengan jumlah yang sama, perempuan mengikutinya sambil menebarkan bibit. Setiap lubang kurang lebih berisi 4—5 butir bibit. Sedangkan, anak-anak bertugas menutup lubang-lubang yang telah terisi oleh bibit. Jika segala sesuatunya lancar (setelah penanaman ada hujan), maka bibit tersebut akan tumbuh dalam waktu 4 atau 5 hari, sehingga 6 minggu kemudian, mereka dapat melakukan penyiangan (membersihkan rerumputan yang menggagunya). Penyiangan dilakukan lagi pada bulan kedua. Dan, pondok ladang pun didirikan untuk menjaga tanaman dari berbagai serangan binatang liar atau burung.

Tahap keempat (terakhir) adalah menuai. Tahap ini dilakukan setelah padi menguning (kurang lebih setelah berumur 5 bulan). Caranya, padi yang telah menguning itu dipotong gagangnya dengan alat yang disebut tuai (ani-ani). Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Sebelum disimpan dalam lubang, padi tersebut dikeringkan (dijemur) agar bisa tahan lama. (pepeng)

## **2. Potensi Usaha Berbasis Budaya/Mata Pencarian SAD**

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa potensi usaha adalah suatu pekerjaan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Dari uraian sebelumnya, dapat penulis simpulkan ada beberapa potensi usaha berbasis budaya/mata pencarian SAD, yakni sebagai berikut :

- a. Usaha Pertanian
  - a.1 Pertanian Lahan Basah
  - a.2 Pertanian Lahan Kering
- b. Usaha Perkebunan
  - b.1 Pekebunan Tanaman Keras
  - b.2 Perkebunan Buah
  - b.3 Perkebunan Palawija
- c. Usaha Peternakan
  - c.1 Peternakan Hewan Berkaki 4
  - c.2 Peternakan Hewan Unggas
    - c.2.1 Unggas Pedaging
    - c.2.2 Unggas Petelur
  - c.3 Peternakan Reptil
  - c.4 Peternakan Lebah Madu
- d. Usaha Perikanan
  - d.1 Perikanan Kolam
  - d.2 Perikanan Karamba
  - d.3 Penangkapan Ikan
- e. Usaha Kerajinan Tangan
  - e.1 Kerajinan Berbahan Kayu dan Rotan
  - e.2 Kerajinan Berbahan Daun

- e.3 Kerajinan Berbahan Biji-bijian
- e.4 Kerajinan Perlengkapan adat / budaya
- f. Usaha Perdagangan Hasil Usaha

### **3. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Berbasis Budaya/Mata Pencarian SAD**

Pendidikan kecakapan hidup (life skills) adalah pendidikan yang berupa kemampuan, kesanggupan dan keterampilan (pengetahuan sebagai praksis dan kiat, bukan teori) yang diperlukan oleh seseorang agar dapat menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat, seperti kemampuan berfikir, berkomunikasi secara efektif, membangun kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggungjawab dan kesiapan untuk terjun di dunia kerja.

Mengacu pada potensi usaha berbasis budaya/ mata pencarian SAD sebagaimana dipaparkan di atas, ada sejumlah Pendidikan Kecakapan Hidup / Life Skill yang bisa dan perlu diberikan kepada warga SAD dalam menyongsong masa depannya. Beberapa Pendidikan Kecakapan Hidup / Life Skill tersebut adalah :

- a. PKH Bidang Usaha Pertanian
  - a.1 Pertanian Lahan Basah
  - a.2 Pertanian Lahan Kering
- b. PKH Bidang Usaha Perkebunan
  - b.1 Perkebunan Tanaman Keras
  - b.2 Perkebunan Buah
  - b.3 Perkebunan Palawija
- c. PKH Bidang Usaha Peternakan
  - c.1 Peternakan Hewan Berkaki 4
  - c.2 Peternakan Hewan Unggas
    - c.2.1 Unggas Pedaging
    - c.2.2 Unggas Petelur
  - c.3 Peternakan Reptil
  - c.4 Peternakan Lebah Madu
- d. PKH Bidang Usaha Perikanan
  - d.1 Perikanan Kolam
  - d.2 Perikanan Karamba
  - d.3 Penangkapan Ikan
- e. PKH Bidang Usaha Kerajinan Tangan
  - e.1 Kerajinan Berbahan Kayu dan Rotan
  - e.2 Kerajinan Berbahan Daun
  - e.3 Kerajinan Berbahan Biji-bijian
  - e.4 Kerajinan Perlengkapan adat / budaya
- f. PKH Bidang Usaha Perdagangan Hasil Usaha

## **KESIMPULAN**

1. Budaya yang Terkait dengan Mata Pencaharian SAD  
Dalam pemenuhan kebutuhan hidup Suku Anak Dalam (SAD) sampai saat ini masih memiliki mata pencaharian yang bersifat tradisional, yaitu: berburu dan meramu, bercocok tanam (berladang), menangkap ikan dan menjual madu serta membuat kerajinan.
2. Potensi Usaha Berbasis Budaya/Mata Pencaharian SAD  
Ada beberapa potensi usaha berbasis budaya/mata pencaharian SAD, yakni sebagai berikut :
  - a. Usaha Pertanian
    - a.1 Pertanian Lahan Basah
    - a.2 Pertanian Lahan Kering
  - b. Usaha Perkebunan
    - b.1 Pekebunan Tanaman Keras
    - b.2 Perkebunan Buah
    - b.3 Perkebunan Palawija
  - c. Usaha Peternakan
    - c.1 Peternakan Hewan Berkaki 4
    - c.2 Peternakan Hewan Unggas
      - c.2.1 Unggas Pedaging
      - c.2.2 Unggas Petelur
    - c.3 Peternakan Reptil
    - c.4 Peternakan Lebah Madu
  - d. Usaha Perikanan
    - d.1 Perikanan Kolam
    - d.2 Perikanan Karamba
    - d.3 Penangkapan Ikan
  - e. Usaha Kerajinan Tangan
    - e.1 Kerajinan Berbahan Kayu dan Rotan
    - e.2 Kerajinan Berbahan Daun
    - e.3 Kerajinan Berbahan Biji-bijian
    - e.4 Kerajinan Perlengkapan adat / budaya
  - f. Usaha Perdagangan Hasil Usaha
3. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Berbasis Budaya/Mata Pencaharian SAD  
Pendidikan kecakapan hidup (life skills) adalah pendidikan yang berupa kemampuan, kesanggupan dan keterampilan (pengetahuan sebagai praksis dan kiat, bukan teori) yang diperlukan oleh seseorang agar dapat menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat, seperti kemampuan berfikir, berkomunikasi secara efektif, membangun kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggungjawab dan kesiapan untuk terjun di dunia kerja.

Pendidikan Kecakapan Hidup / Life Skill yang bisa dan perlu diberikan kepada warga SAD dalam menyongsong masa depannya tersebut adalah :

- a. PKH Bidang Usaha Pertanian
  - a.1 Pertanian Lahan Basah
  - a.2 Pertanian Lahan Kering
- b. PKH Bidang Usaha Perkebunan
  - b.1 Pekebunan Tanaman Keras
  - b.2 Perkebunan Buah
  - b.3 Perkebunan Palawija
- c. PKH Bidang Usaha Peternakan
  - c.1 Peternakan Hewan Berkaki 4
  - c.2 Peternakan Hewan Unggas
    - c.2.1 Unggas Pedaging
    - c.2.2 Unggas Petelur
  - c.3 Peternakan Reptil
  - c.4 Peternakan Lebah Madu
- d. PKH Bidang Usaha Perikanan
  - d.1 Perikanan Kolam
  - d.2 Perikanan Karamba
  - d.3 Penangkapan Ikan
- e. PKH Bidang Usaha Kerajinan Tangan
  - e.1 Kerajinan Berbahan Kayu dan Rotan
  - e.2 Kerajinan Berbahan Daun
  - e.3 Kerajinan Berbahan Biji-bijian
  - e.4 Kerajinan Perlengkapan adat / budaya
- f. PKH Bidang Usaha Perdagangan Hasil Usaha

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah Sani | Rabu, 8 April 2015, [www.merdeka.com/reporter/](http://www.merdeka.com/reporter/)

AdiPrasetijo, *Perubahan bentuk produksi Orang Rimba; Strategi Adaptasi..?* [etnobudaya.net/.../perubahan-bentuk-produksi-orang-rimba-strategi-ada...](http://etnobudaya.net/.../perubahan-bentuk-produksi-orang-rimba-strategi-ada...) 3 Sep 2008.

Antaranews, 2006, *Areal Hutan Menyempit, Suku Kubu Menjadi Pengemis*, Jambi, (ANTARA News) – [www.antaranews.com/.../areal-hutan-menyempit-suku-kubu-menjadi-pe](http://www.antaranews.com/.../areal-hutan-menyempit-suku-kubu-menjadi-pe)

Baharudin, Erwan, 2010, *Pendidikan Suku Anak Dalam : Suatu Perubahan dari Paradigma Positivistik ke konstruktivisme*, Jakarta: Forum Ilmiah Volume 7 Nomor 2, Mei 2010

- Dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun, *Data Peserta Pendidikan Kesetaraan, Bidang PAUD dan PNF, Oktober 2016*
- Gatra.com, 2006, *Hutan Kritis, Suku Anak Dalam Terpaksa Jadi Pengemis* [arsip.gatra.com/2006-12-04/artikel.php?id=99131](http://arsip.gatra.com/2006-12-04/artikel.php?id=99131)  
Jambi, 4 November 2006 10:02
- Galba, Sindu. 2003. “*Manusia dan Kebudayaan Orang Kubu*”  
(Naskah Laporan Penelitian).
- Handini, Retno, 2005, *Foraging yang Memudar, Suku Anak Dalam Di Tengah Perubahan*, Yogyakarta: Galang Press.
- Kompasiana, 2012, *Orang Kubu (Suku Anak Dalam) Jadi Pengemis!*[www.kompasiana.com/ .../orang-kubu-suku-anak-dalam-jadi-pengemis\\_27](http://www.kompasiana.com/.../orang-kubu-suku-anak-dalam-jadi-pengemis_27) Oktober 2012 06:36:59
- Marmoah, Sri, 2010, *Strategi Pengelolaan Pendidikan Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Dengan Pendekatan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal“ (Studi Kasus Perempuan Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi*, Bandung: UPI.
- Nadya Isnaeni, 2015, *4 Aturan Hidup Suku Anak Dalam Jambi*, Jakarta: Liputan6.com, -on 03 Nov 2015 at 22:55 WIB.
- Radesman Saragih, *Dilema Penyelamatan Orang Rimba di Jambi*, [www.beritasatu.com/.../261790-dilema-penyelamatan-orang-rimba-di-ja...](http://www.beritasatu.com/.../261790-dilema-penyelamatan-orang-rimba-di-ja...) 31 Mar 2015 Selasa, 31 Maret 2015 | 18:19 Suara Pembaruan
- Santoso, Bangun, 2015, *Mengembara Keluar Hutan, 9 Orang Rimba Jambi Jadi Pengemis*, on 23 Apr 2015 at 23:00 WIB, Liputan6.com, Jambi.
- Sury, Suci Varista, 2015, *Nasib Kehidupan Orang Rimba atau Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas, Provinsi Jambi Seiring Perkembangan Zaman Berkaitan dengan Implementasi Nilai Pancasila dalam Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, Yogyakarta: Teknik Lingkungan FTSP UII **dalam** [www.academia.edu](http://www.academia.edu)